

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Bab V ini akan membahas mengenai kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, implikasi dari hasil penelitian, dan saran-saran yang diberikan agar teori yang telah dibahas dapat diaplikasikan.

A. Kesimpulan

Berdasarkan proses pengamatan, penelitian di lapangan, kajian teori, serta analisa hasil data penelitian, maka didapatkan kesimpulan:

Pertama, hipotesis pertama dalam penelitian yang menyatakan bahwa secara signifikan Spiritualitas Generasi Muda di IFGF Jawa Timur cenderung menuju maksimal adalah terbukti, karena sesuai hasil analisa data yang ada menyatakan bahwa Kecenderungan Spiritualitas Generasi Muda di IFGF Jawa Timur adalah menuju maksimal.

Kedua, hipotesis kedua dalam penelitian yang menyatakan bahwa *Empowering Leadership* kecenderungannya dalam kondisi telah maksimal adalah terbukti, karena sesuai hasil analisa data yang ada menyatakan bahwa kecenderungan dari variabel *Empowering Leadership* yaitu telah maksimal.

Ketiga, dalam hipotesa ketiga terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel *Empowering Leadership* (X) dengan variabel Spiritualitas Generasi muda di Gereja IFGF Jawa Timur (Y) sebagai variabel terikat adalah terbukti.

Keempat, dalam hipotesa keempat berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa secara bersama-sama indikator yang paling dominan Spiritualitas Generasi Muda di IFGF Jawa Timur adalah memberdayakan jemaat adalah tidak terbukti. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, secara bersama-sama indikator yang paling dominan dari yang memberikan pengaruh terhadap spiritual generasi muda di IFGF Jawa Timur adalah indikator Pemimpin yang Melayani (x_5).

B. Implikasi

Dalam bagian ini, peneliti akan memberikan juga hal-hal yang perlu dilakukan. Hal itu menyangkut kebijakan, strategi dan upaya-upaya guna mendukung hasil penelitian ini.

1. Kebijakan, Strategi, dan Upaya untuk Hipotesa 1

a. Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian dari hipotesis 1, maka kebijakan yang diambil adalah dengan meningkatkan Spiritualitas Generasi Muda di IFGF Jawa Timur (Y) dari menuju maksimal menjadi maksimal dan juga meningkatkan nilai nilai *upper bound* yang berada di 45,78 menjadi 58.

b. Strategi

Berdasarkan kebijakan yang sudah ditetapkan, maka strategi yang diambil guna meningkatkan spiritual generasi muda di IFGF Jawa Timur (Y), dilihat dari hasil *regression tree* adalah:

Pertama, Jemaat menjadi Teladan dalam Kekudusan (y₅).

Kedua, Jemaat menjadi Teladan dalam Iman (y₄).

c. Upaya

Untuk melakukan strategi-strategi itu, diperlukan upaya-upaya agar strategi-strategi tersebut dapat terlaksana dengan baik dan hasil yang diharapkan dapat tercapai.

Upaya untuk menjalankan strategi pertama, yaitu Teladan dalam kekudusan (y₅),

Pertama, Mengajarkan secara berulang – ulang materi yang berhubungan dengan pemahaman tentang kekudusan. Dimulai dari definisi, tantangan kekudusan masa kini, memahami bagaimana dunia masa kini merespon kekudusan dan bagaimana seorang Kristen seharusnya memiliki hidup yang benar dihadapan Tuhan. Apa yang akan terjadi ketika seorang muda menjaga hidupnya tetap bersih dihadapan Tuhan. Materi yang akan dibahas mencakup : pengaruh media, bagaimana tubuh merespon input dari media, bagaimana sebagai generasi muda merespon hal tersebut, dan memberikan konseling kepada mereka ketika mereka telah jatuh atau mau kembali menjalani hidup yang kudus. Hal ini dilakukan berulang-ulang agar generasi muda mempunyai perspektif yang benar tentang kekudusan.

Materi yang diberikan dapat berupa seminar tentang *love*, *sex* dan *dating* yang memang sangat disukai oleh generasi muda. Seminar dapat dilakukan selama 3 hari pada saat libur sekolah, dengan pembicara yang telah tersertifikasi untuk mengajarkan topik ini.

Kerja sama dengan pihak sekolah-sekolah juga dapat dilakukan oleh pemimpin gereja agar mereka dapat masuk ke sekolah-sekolah negeri maupun swasta untuk mengajarkan materi ini sebagai bagian dari program rutin sekolah untuk memperlengkapi para siswa tentang materi kekudusan.

Kedua yang dapat dilakukan adalah mengajarkan secara terus menerus topik tentang kekudusan. Kemasan yang ada harus dibuat dengan kreatif agar generasi muda tidak merasa bosan dengan topik ini, mulai dari konsep kebaktian, kelas kecil, kelompok kecil, seminar, workshop, atau kegiatan diluar ruangan, permainan, kegiatan menjangkau teman-teman, proyek ketaatan untuk saat teduh.

Ketiga Pemimpin memberikan teladan dalam kekudusan.

Generasi muda selalu melihat bagaimana pemimpin mereka hidup. Apakah pemimpin menjalankan apa yang mereka ucapkan. Jadi sebagai seorang pemimpin, harus memberikan contoh tentang bagaimana kekudusan itu dijalankan. Bagaimana berinteraksi dengan lawan jenis, apa yang media yang diikuti, buku yang dibaca, kegiatan yang diikuti maupun saat teduh yang dilakukan.

Sebagai seorang pemimpin, harus terus mencari pengetahuan tentang apa yang terjadi di dunia luar dan menjadi relevan dengan dunia anak muda. Tidak ketinggalan jaman dengan pengetahuan yang sama setiap tahun, akan tetapi terus mengisi diri dengan skill dan pengetahuan dunia anak muda dan pergumulannya.

2. Kebijakan, Strategi, dan Upaya untuk Hipotesa 2

a. Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian dari hipotesis 2, maka kebijakan yang diambil adalah dengan mempertahankan *Empowering Leadership* (X) yang telah maksimal dan meningkatkan nilai *upper bound* yang berada di 65,02 menjadi 70.

b. Strategi

Berdasarkan kebijakan yang sudah ditetapkan, maka strategi yang diambil guna mewujudkan kebijakan agar *Empowering leadership* (X) tetap maksimal, dilihat dari hasil regression tree adalah: pertama, Menyiapkan Wadah Pelayanan (x_2), kedua, Memiliki Tujuan yang Jelas (x_6), ketiga, Fokus pada Spiritualitas Jemaat (x_3).

c. Upaya

Untuk melakukan strategi-strategi itu, diperlukan upaya-upaya agar strategi-strategi tersebut dapat terlaksana dengan baik dan hasil yang diharapkan dapat tercapai.

Upaya meningkatkan kemampuan *Empowering leadership* untuk mempertahankan indikator menyiapkan wadah pelayanan (x_2) yang telah maksimal, maka ditempuh langkah sebagai berikut:

Pertama, Menjadwal secara rutin anggota kelompok sel untuk pelayanan. Pemimpin harus dengan memberikan pengertian bahwa untuk meningkatkan spiritualitas generasi muda, mereka harus terlibat dalam pelayanan yang ada di Gereja. Karena dengan melayani, mereka akan belajar untuk menundukan diri dan mengutamakan kepentingan orang lain.

Kemudian dengan memberikan jadwal kepada setiap anggota kelompok sel, akan menjangkau lebih banyak jemaat untuk terlibat. Sistem penjadwalan harus memastikan bahwa setiap jemaat tidak terlalu sering juga melakukan pelayanan, mereka juga harus diberikan waktu untuk menikmati kebaktian.

Kedua, Meningkatkan jangkauan pelayanan tim pengembalaan IFGF Jawa Timur. Peningkatan dari pelayanan yang dapat dilakukan Gereja harus keluar dan ke dalam gereja. Dilakukan dengan lintas generasi dimana setiap generasi akan melayani generasinya. Menjadi pemimpin untuk generasi mereka. Pelayanan yang dilakukan harus dilakukan secara intensifikasi dan ekstensifikasi. Secara intensifikasi adalah dari dalam gereja tim pengembalaan melakukan pencarian wadah-wadah baru agar setiap talenta yang ada dapat ditampung. Dengan dunia yang terus berkembang, banyak sekali pelayanan-pelayanan yang sudah tidak relevan dengan jaman sekarang. Seperti sistem kolekte yang telah berganti dengan sistem persembahan dengan QR code dan mesin EDC, broadcasting team yang menyebarkan setiap kebaktian, dimana akan diperlukan banyak sekali anggota tim untuk melakukan proses ini, mulai dari persiapan panggung seperti make up, instalasi kelistrikan dan jaringan kamera dan kabel yang akan diperlukan untuk penyiaran, multi media yang solid, pemegang kamera untuk video, pengatur pencahayaan, pengarah kamera, sound system yang handal, jaringan internet yang memadai, dll. Juga bisa dibuat divisi yang bertugas untuk pembuatan dan perawatan apps untuk menunjang kegiatan gereja, yang mana akan bertugas untuk terus menerus memberikan informasi seputar kegiatan gereja melalui aplikasi yang sesuai dengan perkembangan jaman. Semua informasi yang dibagikan secara digital juga perlu diperhatikan tentang desain grafisnya, dimana

gereja juga akan memerlukan tim ini terhubung dengan divisi yang berhubungan dengan hubungan dengan informasi kepada jemaat.

Untuk memastikan bahwa setiap jiwa baru juga dapat dilayani dengan baik, diperlukan tim yang fokus untuk melakukan penyambutan kepada jemaat baru, memberikan informasi kepada jemaat baru tentang pelayanan yang dapat mereka terima, bagaimana kehidupan seorang Kristen seharusnya, komunitas kelompok kecil yang sesuai dengan kebutuhan jemaat baru, informasi tentang gereja dan lain sebagainya. Hal ini tentu saja baik untuk membuka banyak ladang pelayanan yang baru dimana akan banyak anggota jemaat dapat terlibat, terutama generasi muda agar dapat meningkatkan spiritualitas mereka.

Kebutuhan jemaat yang beragam akan dapat dijangkau dengan melihat setiap talenta yang juga dimiliki oleh jemaat, kemudian mengolahnya untuk dijadikan wadah pelayanan. Wadah pelayanan yang ada akan menjawab kebutuhan jemaat pada saat ini, akan tetapi perkembangan jaman akan membuat wadah pelayanan yang dulunya adalah solusi mungkin menjadi tidak relevan untuk saat ini. Oleh sebab itu diperlukan kepemimpinan yang baik agar setiap wadah pelayanan yang ada tidak hanya ada, tapi benar-benar dapat memperkuat spiritualitas jemaat yang ada.

Ketiga, Memberikan kepercayaan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh jemaat. Tidak mudah untuk mempercayakan pelayanan kepada generasi muda karena kondisi mereka yang belum stabil, ditambah lagi dengan jam terbang yang belum cukup, sehingga banyak sekali kesalahan yang akan mereka buat. Akan tetapi, pelayanan ini bukan hanya ditunjukkan untuk para jemaat agar mereka terberkati, namun melalui wadah pelayanan ini, setiap

generasi muda akan dapat meningkatkan spiritualitas mereka. Dalam kelemahan generasi muda, tersimpan pula kekuatan yang dapat menjadi aset untuk Gereja. Misalnya, generasi muda adalah generasi yang sangat cepat belajar, setiap perkembangan teknologi, akan sangat mudah untuk diadopsi oleh generasi muda ini. Dari sisi waktu yang mereka dapat dedikasikan, tentunya akan lebih banyak dari pada orang-orang tua yang telah bekerja dan berkeluarga. Dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki oleh generasi muda ini, tentu saja akan ada banyak sekali hal positif yang akan didapatkan. Gereja akan mendapatkan banyak pelayan, dan setiap pelayan yang terlibat akan menikmati peningkatan spiritualitas mereka.

Tentu saja yang diharapkan dari pelayanan generasi muda ini bukan hanya pelayanan yang berkembang. Untuk mengembangkan potensi yang ada disetiap generasi muda, perlu disiapkan kelas kekristenan dasar terlebih dahulu agar setiap orang yang akan terlibat pelayanan dapat mempunyai perspektif yang sama tentang pelayanan, mengapa generasi muda ini harus ikut dalam pelayanan perlu ditanamkan kepada mereka sejak mereka mulai terlibat dalam pelayanan. Setelah mengetahui pentingnya terlibat dalam pelayanan, barulah mereka akan mengikuti pertemuan-pertemuan yang lebih spesifik di bidang pelayanan yang akan diikuti agar mendapatkan pengetahuan teknis tentang pelayanan. Perlu dicatat bahwa pelayanan berbeda dengan komunitas kecil, dalam pelayanan akan dituntut bahwa mereka harus dapat menghasilkan output yang baik, tidak boleh melakukan pelayanan dengan asal-asalan. Ada skill dasar yang harus mereka penuhi agar setiap pelayanan yang ada benar-benar bukan hanya sekedar ada, namun setiap jemaat dapat merasakan dampak dari pelayanan tersebut.

Proses melibatkan generasi muda dalam pelayanan dimulai dengan dilibatkan dalam pelayanan dengan melihat bagaimana orang yang lebih senior terlibat melakukan pelayanan. Setelah itu mereka akan didampingi untuk melakukan pelayanan sebelum akhirnya dilepas untuk melakukan pelayanan, sambil dievaluasi terus menerus agar peningkatan kualitas pelayanan dapat terjaga.

Variasi dari pelayanan juga dapat dilakukan dengan pelayanan lintas generasi, misalnya generasi melayani kebaktian umum, menjadikan setiap generasi mempunyai platform yang sama untuk melayani dan memberikan yang terbaik.

Upaya meningkatkan indikator memiliki tujuan yang jelas (x_6) adalah sebagai berikut:

Pertama, Gereja hadir di sebuah wilayah adalah untuk menjawab masalah yang ada di wilayah tersebut dengan kabar baik. Oleh sebab itu gereja perlu mengerti apa saja kebutuhan dari suatu daerah. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan survey tentang permasalahan yang ada di jemaat. Sehingga gereja dapat menjawab permasalahan yang sedang dihadapi oleh jemaatnya. Dalam hal ini, survey dapat dilakukan dengan membagi jemaat dalam kelompok-kelompok usia, mulai dari usia anak-anak, remaja, pemuda, profesional muda, keluarga muda, dan generasi yang lebih tua. Dari survey ini akan ditemukan banyak sekali permasalahan yang sedang dihadapi oleh jemaat. Contoh masalah yang dihadapi oleh generasi muda misalnya adalah pornografi, kekerasan seksual, alkohol, obat-obatan terlarang, perundungan, kekerasan dalam rumah tangga, kesulitan belajar, kesepian dan lain sebagainya.

Kedua, Setiap tujuan yang ada harus tertulis, bukan hanya dibicarakan. Dan mengapa setiap departemen yang ada di Gereja harus ada, bagaimana mereka saling terhubung dan mendukung satu dengan lainnya, dalam hal ini ketika berbicara tentang spiritualitas generasi muda, maka peran dari setiap bagian dari gereja sangat diperlukan, mulai dari pengajar, pemimpin anak muda, penatua, para generasi muda dan para orang tua. Untuk mempermudah pemahaman, sebuah struktur organisasi, tugas dan tanggung jawab yang tertulis akan mempermudah pemahaman dari setiap anggota gereja yang ada.

Ketiga, Tim pengembalaan harus memutuskan rencana jangka panjang dan pendek. Hal ini diperlukan agar setiap anggota jemaat dapat mengetahui target yang harus dicapai dalam waktu tertentu, misalnya dalam waktu 3, 6, 9 dan 12 bulan. Kemudian menjelaskan bagian apa yang harus menjadi fokus untuk tiap divisi pelayanan agar setiap orang yang terlibat mengetahui fokus yang harus mereka capai.

Penilaian untuk mengukur keberhasilan pelayanan juga harus dibuat agar evaluasi dapat dilakukan untuk melakukan perbaikan. Goal yang terukur akan mempermudah proses penilaian ini, jadi harus dipastikan bahwa apapun yang dilakukan oleh setiap tim pengembalaan akan membawa dampak untuk mencapai tujuan ini.

Gereja harus memiliki kurikulum untuk seseorang dapat terus berkembang secara kerohanian. Kurikulum ini bertujuan agar setiap pelayanan yang ada dapat mengerti Alkitab dalam kurun waktu tertentu, misalnya 3 tahun. Jika sumber daya dalam Gereja tidak dapat menyediakan materi ini, maka dapat membeli materi dari luar yang cocok dengan budaya dan tujuan Gereja.

Setelah itu harus menyusun langkah-langkah konkrit untuk mencapai fokus tersebut, tolok ukur keberhasilan dan potensi masalah jika ada. Kejelasan dari langkah-langkah ini akan memudahkan proses pencapaian karena setiap langkah akan dikontrol oleh tenggat waktu dan langkah-langkah kecil yang harus dicapai.

Kemudian setelah setiap bidang pelayanan mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan, tujuan ini harus dijelaskan kepada setiap jemaat agar mereka mengetahui apa yang menjadi tujuan pemimpin untuk gereja dan spiritualitas jemaat. Proses untuk menjelaskan tujuan ini dilakukan melalui pengumuman di mimbar maupun di pertemuan-pertemuan kelompok kecil yang dihadiri oleh jemaat. Untuk menentukan pemimpin dari setiap bidang, harus benar-benar dipilih bukan hanya orang yang mau, tapi orang yang mampu. Karena ketika berbicara tentang ladang pelayanan, performa dari individu akan sangat diharapkan.

Setiap tujuan yang telah ada, harus melalui perencanaan yang matang, dan untuk menjalankan setiap tujuan yang ada, maka rencana anggaran juga perlu dibicarakan agar dukungan keuangan juga cukup kuat untuk mendukung setiap rencana agar dapat terlaksana. Juga setiap orang yang bertanggung jawab juga perlu diberikan pelatihan yang memadai untuk menjalankan program tersebut.

Upaya untuk mempertahankan indikator fokus pada spiritualitas jemaat (x_3) yang telah maksimal, upaya yang dapat dilakukan adalah :

Pertama, Mengajak jemaat untuk memiliki saat teduh pribadi tiap hari. Pemahaman bahwa spiritualitas adalah hubungan yang pribadi dengan Tuhan harus diberikan kepada setiap generasi muda. Tidak ada hubungan yang intim

tanpa adanya koneksi. Dan koneksi itu dibangun dengan intensi untuk mengenal Tuhan setiap hari. Memberikan pengertian ini akan membuat generasi muda lebih mudah melakukan saat teduh tanpa paksaan, namun murni karena mereka ingin meningkatkan spiritualitas mereka dengan mereka mengenal Tuhan lewat firmanNya.

Kedua, Menyediakan kelas-kelas pendalaman Alkitab

Setiap jemaat dapat dipancing rasa ingin tahunya dengan kelas ini, bahkan kelas ini mungkin adalah jawaban untuk beberapa jemaat yang memang telah memiliki banyak sekali pertanyaan tentang Alkitab. Memang tidak semua jemaat suka dengan pendalaman Alkitab, akan tetapi memperlengkapi setiap pelayan yang ada dengan pemahaman Alkitab akan sangat membantu pelayanan yang sedang mereka jalani

Kelas pendalaman Alkitab akan sangat baik jika diadakan secara rutin dengan materi yang menarik. Kelas-kelas yang diadakan harus menarik juga mulai dari penamaan, pemilihan jadwal, tempat dan isi yang berbobot. Agar materi dapat lebih tajam, pembicara dari luar dapat diundang untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang topik yang dibicarakan. Pada saat kelas berlangsung, jemaat akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan dapat berinteraksi dengan jemaat lain yang memiliki ketertarikan atau pertanyaan yang sama tentang Alkitab sehingga setiap peserta dapat mengenal Alkitab dengan lebih baik.

Ketiga, Mempersiapkan kakak mentor untuk setiap generasi muda.

Manusia pada umumnya lebih mudah untuk meniru dari pada belajar. Keberadaan mentor-mentor yang menemani setiap generasi muda yang ada akan menjadi

teman ketika mereka membutuhkan banyak sekali jawaban atas pertanyaan generasi muda tentang kehidupan. Harus ada sistem yang baik untuk para mentor dapat melayani generasi muda. Sistem ini mencakup rekrutmen mentor, training, jangka waktu mentoring, dimana semakin lama akan semakin baik, minimal adalah satu tahun (d disesuaikan dengan tahun akademik), sistem mentoring, materi yang akan dimentori (skill berkomunikasi, hubungan dengan keluarga, perundungan, sex, berpacaran, obat-obatan terlarang, gambar diri, keamanan di dunia maya, mengatur keuangan, kekudusan, dll), bagaimana membangun hubungan dengan generasi muda, apa saja support yang harus gereja berikan kepada para mentor selama mereka menjalankan program ini.

3. Strategi, dan Upaya untuk Hipotesa 4

a. Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian dari hipotesa 4, maka kebijakan yang diambil adalah mewujudkan indikator yang secara bersama-sama paling dominan dari *Empowering Leadership* yang memberikan pengaruh spiritualitas generasi muda di IFGF Jawa Timur (Y), yaitu adalah indikator pemimpin yang melayani (x_4) dan Fokus pada Spiritualitas Jemaat (x_3).

b. Strategi

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat melalui *regression tree*, maka strategi yang diambil guna mempertahankan variabel *Empowering Leadership* (Y) tetap maksimal adalah dengan: Pertama, Pemimpin yang melayani (x_4), kedua, Fokus pada spiritualitas jemaat (x_3).

Untuk strategi yang kedua, yaitu fokus pada spiritualitas jemaat (x_3) tidak akan kembali dibahas karena indikator ini telah dibahas di pembahasan hipotesis ke 2.

c. Upaya

Untuk melakukan strategi-strategi itu, diperlukan upaya-upaya agar strategi-strategi tersebut dapat terlaksana dengan baik dan hasil yang diharapkan dapat tercapai. Untuk Pemimpin yang melayani (x_4), dapat dilakukan upaya-upaya sebagai berikut:

Pertama, Pemimpin membangun tim agar memiliki hubungan yang baik dengan jemaat. Hubungan akan menjadi jembatan yang baik agar setiap jemaat dapat mengetahui bahwa pemimpin mereka peduli dengan spiritualitas mereka. Jiwa yang melayani juga harus ditularkan kepada setiap staff yang berada di Gereja. Wajah dari kepemimpinan di Gereja dicerminkan oleh setiap staff yang ada di Gereja. Tentu saja pemimpin tidak akan dapat menjangkau setiap anggota jemaat, oleh sebab itu sebuah tim yang kuat perlu dibangun agar hubungan antara kepemimpinan Gereja dengan anggota jemaat dapat terjalin dengan baik. Pemimpin-pemimpin baru yang hebat juga harus diciptakan untuk memperkuat pelayanan yang ada dan mengembangkan setiap orang yang ada di Gereja.

Anggota tim yang akan membantu pemimpin di Gereja tidak harus staff gereja yang bekerja dengan penuh waktu. Setiap dari anggota ini harus mendapatkan pelatihan agar dapat bekerja bersama, saling mendukung dan menolong jika ada yang mengalami kesulitan. Dengan *Empowering Leadership* yaitu dengan memberdayakan setiap anggota tim yang ada agar dapat

berkontribusi sesuai dengan kekuatannya masing-masing dan diberikan wadah, maka usaha pemimpin gereja agar dapat melayani lebih banyak jemaat akan dapat tercapai.

Kedua, Memberikan pembekalan sebelum terjun untuk pelayanan.

Jemaat tidak dapat dilepas begitu saja untuk pelayanan. Pembekalan perlu diberikan kepada jemaat. Setelah menyediakan wadah pelayanan, mengapa dan bagaimana menjalani pelayanan juga penting untuk jemaat.

Dengan kemauan jemaat untuk ikut dalam pelayanan, mereka telah memiliki hati yang mau melayani, kemudian pemimpin perlu memberikan materi secara teknis maupun non teknis kepada jemaat yang akan melayani. Pembekalan non teknis contohnya adalah tentang dasar-dasar Alkitab mengapa harus melayani dan mengapa bidang pelayanan itu perlu ada. Untuk pembekalan secara teknis adalah bagaimana pelayanan itu dijalankan. Keterampilan apa yang diperlukan, bagaimana mempelajarinya, mungkin juga menyediakan pelatih atau mentor untuk setiap jemaat dapat dibekali agar keterampilan mereka dapat diasah dan menjadi lebih baik.

Setiap generasi muda akan lebih mudah mencontoh daripada menerima ajaran. Dengan mencontohkan bagaimana seorang pemimpin melayani akan membuat generasi muda tahu mengapa dan bagaimana mereka harus melayani juga. Misalnya terlibat dalam pelayanan sekolah minggu atau menjadi penyambut jemaat pada saat tidak melakukan pelayanan mimbar, sehingga jemaat dapat berinteraksi langsung.

Dalam pelayanan pembesukan jemaat yang sedang sakit atau telah lama tidak ikut dalam kebaktian juga dapat dilakukan bersama dengan jemaat

atau anggota kelompok sel agar jemaat yang sedang sakit benar-benar dapat merasakan kehadiran dari pemimpin mereka dan mencontohnya.

Kehadiran pemimpin di lobi gereja untuk menyambut jemaat yang baru pertama kali hadir akan sangat membekas diingatan jemaat baru. Terlebih ketika mereka baru mengenal Tuhan Yesus, diperlukan sosok pemimpin rohani yang dapat mereka jangkau dan mau mengenal mereka secara pribadi sebelum mereka memutuskan untuk tertanam dan bertumbuh di sebuah gereja.

Dengan padatnya kegiatan pemimpin gereja, menyempatkan menyambut jemaat baru juga akan memberikan contoh kepada jemaat yang telah tertanam bagaimana seharusnya mereka menyambut jemaat baru. Sehingga ketika ini dilakukan bersama-sama sebagai budaya di Gereja akan membuat jemaat baru lebih mudah untuk bergabung dan bersama-sama bertumbuh dan berbuah.

Ketiga, Pemimpin yang mampu menjadi pemecah masalah. Sebelum dapat memecahkan permasalahan, pemimpin di Gereja harus mampu menjadi pendengar yang baik. Tentu saja alat-alat untuk mendengarkan setiap permasalahan yang ada perlu dipersiapkan dengan baik. Misalnya dengan meeting mingguan dengan staff, meminta umpan balik dari jemaat, melakukan evaluasi terhadap pelayanan yang ada. Karena setiap orang yang ada harus bertumbuh dan dapat dikirim untuk dapat melayani orang lain juga.

Setelah dapat mengidentifikasi masalah yang ada, solusi-solusi yang mungkin dapat dijalankan harus dikerjakan cetuskan agar dapat memperbaiki sistem yang ada. Permasalahan yang timbul dapat bermacam-macam mulai dari kebijakan, administrasi, peralatan, perselisihan, materi training, dll. Memberikan solusi atau jalan keluar atas setiap permasalahan yang ada adalah ciri

pemimpin yang melayani juga, karena peran dari pemimpin adalah menyiapkan infrastruktur agar setiap jemaat dapat menemukan potensi maksimal mereka. Untuk dapat menyelesaikan permasalahan, pemimpin harus terus bertumbuh dalam iman dan kepemimpinan. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pemimpin adalah membaca buku-buku tentang kepemimpinan, menghadiri seminar atau konferensi, memiliki mentor, berdoa bersama, memiliki waktu istirahat yang cukup, fokus pada keluarga, dan memiliki *support system* yang kuat ketika pemimpin merasa lelah.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *Empowering Leadership* terhadap Spiritualitas Generasi Muda di gereja IFGF Jawa Timur, dengan ini peneliti menyarankan agar tim kepemimpinan memberikan perhatian pada usaha setiap generasi muda untuk hidup dalam kekudusan dan memiliki iman.

Tempat terbaik untuk melatih kekudusan dan memiliki iman adalah ketika setiap generasi muda terlibat dalam pelayanan dan mengerti mengapa mereka harus melayani. Dalam proses melayani, setiap generasi muda yang ada senantiasa diperhatikan keadaan spiritualitasnya dengan menyediakan pengajaran yang mendalam tentang Alkitab.

Proses pelayanan akan lebih mudah bagi generasi muda ketika setiap pemimpin menjadi pemimpin yang melayani, tanpa koneksi tidak akan ada transfer visi. Ketika pemimpin bersama-sama melayani, maka interaksi akan terjadi, secara otomatis akan terjadi koneksi yang memudahkan setiap generasi muda mencontoh spiritualitas pemimpin rohani yang dekat dengan mereka.

Penelitian ini dilakukan pada saat pandemi covid 19, keadaan rohani seseorang tentu saja berubah-ubah seiring dengan berjalannya waktu. Peneliti hanya dapat menangkap keadaan spiritualitas generasi muda di Gereja IFGF Jawa Timur untuk 3 bulan terakhir, keadaan ini mungkin berbeda ketika dilakukan pengujian kembali dalam waktu yang berbeda.

